

IN TRANSIT :
Performativitas Perempuan di Ruang Sementara

TESIS KARYA SENI

Guna memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Magister dari
Institut Seni Indonesia Surakarta



Oleh
Sophiyah
NIM: 18211143
(Program Studi Seni Program Magister)

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

2020

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul "In Transit : Performativitas Perempuan di Ruang Sementara" ini, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti ada pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam tesis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, maka saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Surakarta, 22 Oktober 2020
Yang membuat pernyataan



Sophiyah
18211143

PERSETUJUAN

TESIS

In Transit : Performativitas Perempuan di Ruang Sementara

Oleh
Sophiyah
NIM: 18211143

Surakarta, 22 Oktober 2020

Menyetujui,
Pembimbing

Prof. Sardono W Kusumo

Mengetahui,
Koordinator Program Studi,

Dr. Zulkarnain Mistortoify, M. Hum
NIP. 196610111999031001

PENGESAHAN

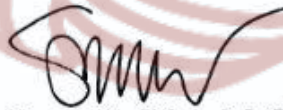
TESIS

IN TRANSIT : PERFORMATIVITAS PEREMPUAN DI RUANG
SEMENTARA

Oleh
Sophiyah
NIM: 18211143
(Program Studi Seni Program Magister)

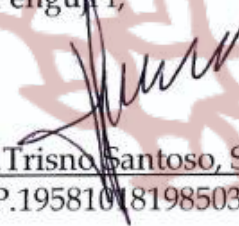
Telah dipertahankan dalam Ujian Tesis dan diterima
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
pada Program Studi Seni Program Magister
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta
Pada tanggal, 22 Oktober 2020

Ketua Penguji,



Dr. Sunardi, S.Sn., M. Sn
NIP.196901281997021001

Penguji I,



Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum
NIP.195810181985031001

Penguji II/Pembimbing

Prof. Sardono W Kusumo

Direktur



Dr. Bambang Sunarto, M. Sn
NIP. 196203261991031001

IN TRANSIT : PERFORMATIVITAS PEREMPUAN DI RUANG SEMENTARA

Oleh
Sophiyah
NIM: 18211143
(Program Studi Seni Program Magister)

ABSTRAK

Pertunjukan teater “In Transit” tercipta dari habitual perempuan di ruang sementara yang diidentifikasi dari tata cara menata benda, tata cara memfungsikan ruang dan tata cara memandang ritual sebagai laku performatif. Ruang sementara merupakan metafor dari situasi hunian di permukiman liar. Dalam ancaman pengusiran dan hasrat untuk diakui, perempuan mempunyai daya aktivasi ruang dan konsistensi untuk tetap menghuni yang melahirkan pola kerja tersendiri diantara yang ideal.

Proses utama dalam menemukan ide dilakukan dengan cara menginventarisir laku performatif dari ruang spesifik. Ruang yang dipilih yaitu hunian Keluarga Jinem di lahan sengketa Kentingan Baru Surakarta dan hunian Keluarga Sartinah di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Tipe Surakarta. Data dari proses inventarisir kemudian dikurasi dan ditransformasi ke dalam bentuk montase yang menghadirkan kerja rumah tangga perempuan di ruang sementara selama bertahun-tahun sebagai seni memiliki dalam ketidakpastian kepemilikan.

Kata kunci : In Transit, ruang sementara, habitual, laku performatif, montase

IN TRANSIT: WOMEN'S PERFORMATIVITY IN THE TEMPORARY SPACE

By
Sophiyah
NIM: 18211143
(Masters Program Art Study Program)

ABSTRACT

The "In Transit" theatre performance is created from the habitual behavior of women in a temporary space which is identified from the procedures for arranging objects, the procedures for functioning the space, and the procedures for viewing ritual as performative actions. Temporary space is a metaphor for the situation in squatter settlements. In the threat of expulsion and the desire to be recognized, women have the power to activate space and consistency to stay in, which creates a separate work pattern among the ideal.

The main process in finding ideas is done by taking inventory of the performative actions of a specific space. The rooms chosen were the Jinem family residence in the disputed land of the Kentingan Baru Surakarta and the Sartinah family residence at the Tipes Surakarta Public Cemetery. The data from the inventory process is then curated and transformed into a montage that presents women's domestic work in temporary spaces for years as an art of having the uncertainty of ownership.

Keywords : In transit , temporary spaces, habitual, performative actions, montage

KATA PENGANTAR

Momen kreatif yang memberi energi secara terus menerus untuk bereksplorasi seni juga proses bertahan dalam pembangunan identitas berkarya, didapat dari ruang penciptaan karya seni teater. Dengan segala kompleksitasnya, teater selalu membuka diri dalam menciptakan inovasi. Tidak melakukan apapun diatas panggung, teater tidak melarang untuk tidak menamainya teater. Tawaran inovasi dari seni teater mendorong rasa percaya diri untuk membaca kapasitas tubuh sendiri dan tidak menuntut untuk mengejar standar tubuh orang lain.

Puji syukur karya "In Transit" menjadi perjalanan yang penting bagi pengkarya dalam membuka pandangan luas terhadap proses penciptaan teater yang tidak terpaku pada bentuk estetis tetapi adanya upaya aktivasi ruang-ruang nyata bagi civitas non seni yang sama sekali tidak bekerja teater. Karya ini tidak bisa tumbuh dan berkembang tanpa intensitas komunikasi dengan kedua orang tua pengkarya yang mempunyai pengalaman ruang sementara, proses akademik pembimbingan karya dengan Prof. Sardono W Kusumo serta uji karya oleh Dr.Trisno Pelok., M.Hum dan Dr. Sunardi, S.Sn., M. Sn, pengembangan karya dalam mata kuliah studio dengan dosen pengampu Eko Supriyanto, kegiatan perkuliahan yang diampu oleh dosen-dosen kompeten dan produktif dalam penciptaan seni ISI Surakarta serta civitas

administrasi kampus ISI Surakarta yang setia melayani kebutuhan mahasiswa.

Intesitas proses karya "In Transit" pun tumbuh akibat ruang refleksi diri dari keterbukaan sikap warga Kentingan Baru dan TPU Tipes Surakarta. Para aktor, tim artistik dan produksi yang terlibat pun tentunya ikut menjaga intensitas serta para sahabat di Surakarta dan Bandung sebagai apresiator yang setia mendukung produktivitas pengkarya.

Dengan setulus hati, pengkarya mengucapkan terimakasih dan doa terbaik untuk semua elemen masyarakat yang terlibat dalam karya "In Transit".

Surakarta, 22 Oktober 2020

Sophiyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR DIAGRAM.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan Karya	1
B. Estimasi Wujud Karya	12
C. Tujuan Penciptaan Karya Seni	12
D. Manfaat Penciptaan Karya Seni	14
E. Tinjauan Sumber	18
F. Konsep Karya Seni	29
G. Metode Penciptaan Karya Seni	33
H. Sistematika Penulisan	37
BAB II DESKRIPSI DAN EKSPANASI KARYA	39
A. Kekuatan Visual dalam Bentuk Pertunjukan Teater	39
B. Bentuk Isi Garapan.....	46
1. Montase	46

2. Elemen Teknis Aktor	49
3. Tokoh	51
4. Skeneri	55
5. Elemen Artistik Panggung.....	57
BAB III KONSEP KARYA	60
A. Laku Performatif Perempuan di Ruang Sementara	57
B. Pembentukan Metafor Ruang Sementara.....	77
BAB IV METODE PENCIPTAAN KARYA	85
A. Inventarisir Laku Performatif.....	85
1. Perjumpaan dan Keterlibatan	85
2. Pertunjukan di Ruang Spesifik	93
B. Pembentukan.....	99
1. Observasi Terstruktur pada Tubuh Aktor	100
2. Proses Semiotisasi	108
3. Proses Pembentukan Montase	114
C. Distribusi Karya	116
BAB V PENUTUP	122
BIBLIOGRAFI	122
1. Daftar Pustaka	127
2. Daftar Sumber internet.....	129
3. Daftar Narasumber	130
GLOSARIUM	131
LAMPIRAN	132

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Pertunjukan	132
Lampiran 2. Tabel Jadwal Proses Penyusunan Karya	135
Lampiran 3. Plot Lampu Karya <i>In Transit</i>	136
Lampiran 4. Desain Publikasi Pertunjukan	137
Lampiran 5. Catatan Proses Kekaryaannya	138
Lampiran 6. <i>Treatment</i> Pertunjukan “In Transit”	148



DAFTAR GAMBAR

BAB I

- Gambar 1. Salah satu adegan dari pertunjukan “Posthaste” 18
- Gambar 2. Martha Rosler dalam karya video “Semiotics of the Kitchen”
(1975)..... 21
- Gambar 3. Sulap ilusionis pada adegan fase kolonial 22
- Gambar 4. Proses riset dengan mengingat olahan sagu yang jarang
dimasak oleh mama-mama di Kampung Yokiwa 24
- Gambar 5. Adegan kegaduhan dalam bayangan
kehilangan rumah dalam “Dear Diary” 26
- Gambar 6. Rekonstruksi tubuh-tubuh yang bertumpuk
di dalam tenda dalam “Puzzle Game” 28

BAB II

- Gambar 1.2. Adegan perempuan sedang membersihkan beras dan
tukang bangunan yang menghancurkan konstruksi lemari 49
- Gambar 2.2. Lemari dalam karya “In Transit”
di panggung Teater Arena 55
- Gambar 3.2. Lemari yang ditemukan di lahan sengketa
Kentingan Baru 56
- Gambar 4.2. Benda-benda domestik sebagai properti pertunjukan..... 58

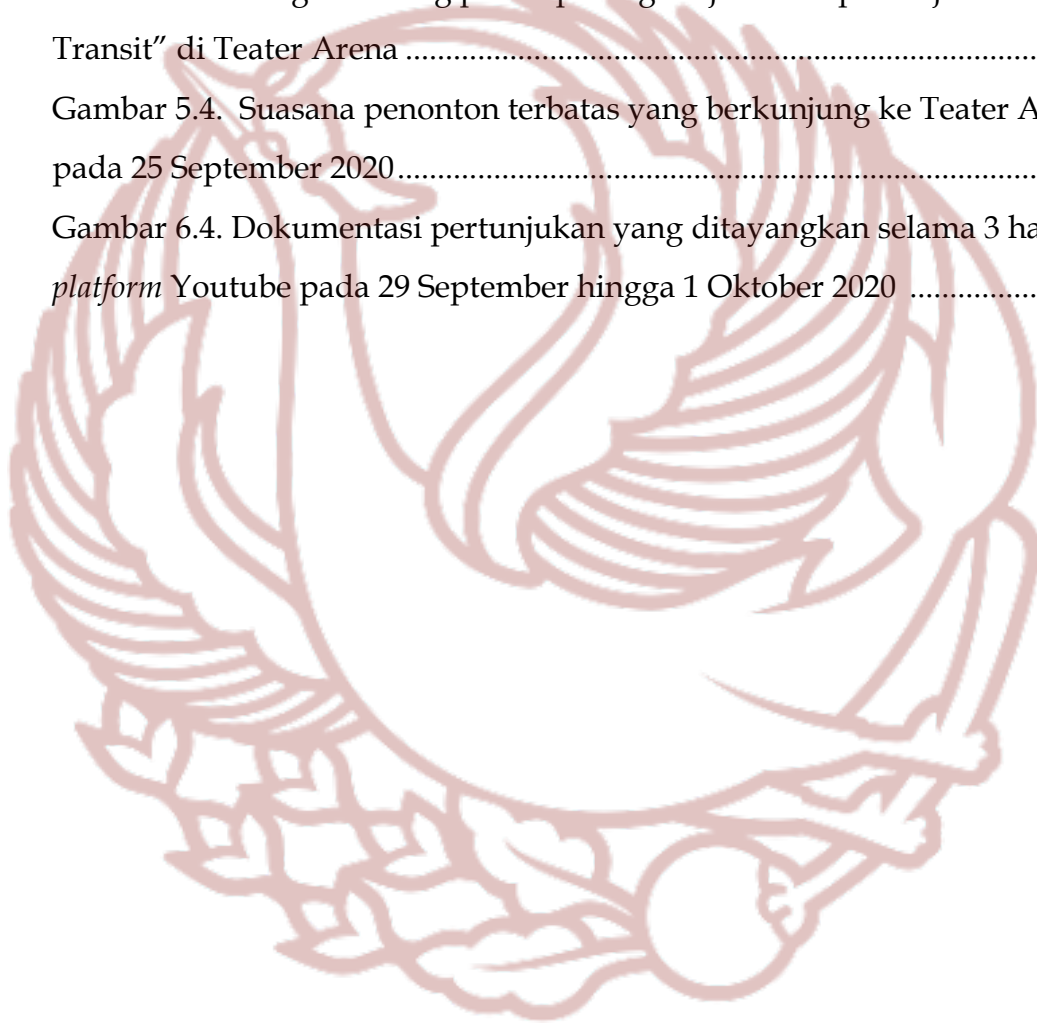
BAB III

- Gambar 1.3. Hunian keluarga Jinem yang dirobohkan saat terjadi
pengusuran pada Maret 2020..... 64
- Gambar 2.3. Sartinah sedang menyapu halaman rumahnya. 65

BAB VI

- Gambar 1.4. Dua peristiwa yaitu mandi dan menyirami tanaman adalah

peristiwa yang tidak berelasi dalam karya “Puzzle game”	115
Gambar 2.4. Dua peristiwa yaitu satu orang laki-laki yang sedang bersantai menikmati secangkir kopi dan satu orang perempuan yang sedang menonton TV adalah dua peristiwa yang terjadi di ruang yang berbeda yang tidak sengaja dipertemukan dalam momen yang sama.....	116
Gambar 3.4. Poster pertunjukan embrio karya In “Transit”	118
Gambar 4.4. Adegan tukang parkir pulang kerja dalam pertunjukan “In Transit” di Teater Arena	119
Gambar 5.4. Suasana penonton terbatas yang berkunjung ke Teater Arena pada 25 September 2020.....	120
Gambar 6.4. Dokumentasi pertunjukan yang ditayangkan selama 3 hari di platform Youtube pada 29 September hingga 1 Oktober 2020	121



DAFTAR TABEL

BAB II

Tabel 1.2. Tokoh-tokoh dalam Karya “In Transit” 53

Tabel 2.2. Fungsi Lemari dalam Karya “In Transit” 61

BAB III

Tabel 1.3. Deskripsi Ruang Spesifik 70

Tabel 2.3. Hasil Inventarisir Laku Performatif Hunian Keluarga Jinem di Ketingan Baru Surakarta Pasca Penggusuran 74

Tabel 3.3. Hasil Inventarisir Laku Performatif Hunian Keluarga Sartinah di TPU Tipis Surakarta 70

BAB IV

Tabel 1.4. Hasil dari Perjumpaan dan Keterlibatan 88

Tabel 2.4. Pertunjukan di Ruang Spesifik 95

Tabel 3.4. Hasil Observasi Terstruktur pada Tubuh Aktor 106

Tabel 4.4. Laku Performatif yang Mengalami Tahap Semiotisasi 109

DAFTAR DIAGRAM

Gambar 1.3. Hasil Inventarisir Laku Performatif Hunian
Keluarga Jinem di Ketingan Baru Surakarta Pasca Penggusuran..... 81



DAFTAR PUSTAKA

- Boyle, Michael Shane, Matt Cornish, and Brandon Woolf. 2019. *Postdramatic Theatre and Form*. Bloomsbury Publishing.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Butler, Judith. 2013. *Excitable Speech: A Politics of the Performative*. Routledge.
- Fromm, Erich. 2020. *Seni Mengada*. Yogyakarta: Basa-basi
- Guntur, G. 2016. "PENELITIAN ARTISTIK: SEBUAH PARADIGMA ALTERNATIF." ISI Surakarta.
- Harymawan, RMA. 1989. *Dramaturgi*. Yogyakarta: Remaja Rosda karya.
- Koniherawati. 2015. *Ekofeminisme III : Peran Perempuan Dalam Merumah*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Last, Scott. 2004. *Pustaka Filsafat SOSIOLOGI POST MODERNISME*. Kanisius.
- Lehmann, Hans-Thies. 2006. *Postdramatic Theatre*. Routledge.
- marianto, M. Dwi. 2012. *Art and Life Force in the Quantum Perspective*. Yogyakarta: Scritto Books.
- May, Rollo. 1994. *Kreativitas Dan Keberanian*. New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- M.H, Dr Urip Santoso, S. H. 2017. *Hak Atas Tanah, Hak Pengelolaan dan Hak Milik Atas Satuan Rumah*. Kencana.
- Moeljadi, David, Randy Sugianto, Jaya Satrio Hendrick, and Hartono Kenny. 2016. *KBBI V (version 0.3.2 Beta)*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud.
- Newberry, Jan. 2012. *Back Door Java: Negara, Rumah Tangga, dan Kampung di Keluarga Jawa*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Shaleh, Rachman. 2012. "Observasi Bagi Seorang Aktor." Diklat Perkuliahan.

Smith, Phil. 2018. *Making Site-Specific Theatre and Performance: A Handbook*.

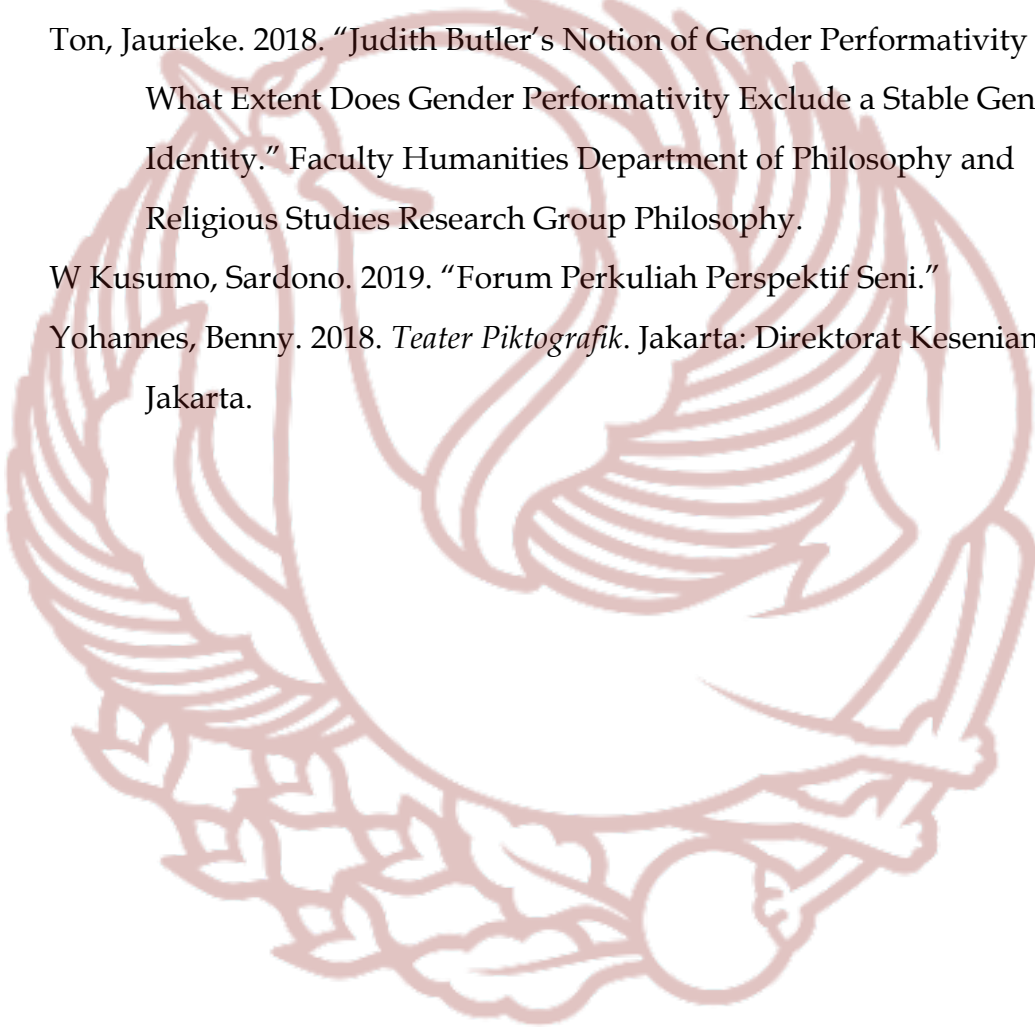
Macmillan International Higher Education.

Sugiyono. 2013. *Cara mudah menyusun skripsi, tesis, dan disertasi (STD)*.

Ton, Jaurieke. 2018. "Judith Butler's Notion of Gender Performativity To What Extent Does Gender Performativity Exclude a Stable Gender Identity." Faculty Humanities Department of Philosophy and Religious Studies Research Group Philosophy.

W Kusumo, Sardono. 2019. "Forum Perkuliahan Perspektif Seni."

Yohannes, Benny. 2018. *Teater Piktografik*. Jakarta: Direktorat Kesenian Jakarta.



DAFTAR SUMBER INTERNET

- "Artikel 'Teater Minikata' - Ensiklopedia Sastra Indonesia." n.d. Accessed March 24, 2020.
http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Teater_Minikata
- Erawan, Anto. 2016. "Hobi Menimbun Barang Adalah Gangguan Kejiwaan, Ini Cirinya | Rumah Dan Gaya Hidup | Rumah.Com." 2016.
<https://www.rumah.com/berita-properti/2016/5/124708/hobi-menimbun-barang-adalah-gangguan-kejiwaan-ini-cirinya>.
- Kurniawan, Ahmad Rafiq. 2010. "Mengurai Teror Mental Putu Wijaya." 2010.
<http://sastra-indonesia.com/2010/10/mengurai-teror-mental-putu-wijaya/>.
- Maharrani, Anindhita. 2018. "Ibu rumah tangga bekerja 14 jam sehari." <https://beritagar.id/>. April 12, 2018.
<https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/ibu-rumah-tangga-bekerja-14-jam-sehari>.
- "Metaphor | Definition of Metaphor by Merriam-Webster." 2020. October 4, 2020. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/metaphor>.
- Puspa, Anita Widyana. 2018. "Solo Mulai Marak Pembangunan Komersial | Kabar24." [Bisnis.Com](https://kabar24.bisnis.com/read/20180102/78/722617/solo-mulai-marak-pembangunan-komersial). 2018.
<https://kabar24.bisnis.com/read/20180102/78/722617/solo-mulai-marak-pembangunan-komersial>.
- Republika Online. 2015. "Sekda: Tak Ada Ganti Rugi di Kampung Pulo, Itu Tanah Negara." [Republika Online](https://republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-). August 20, 2015.
<https://republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek->

nasional/15/08/20/ntd7v9365-sekda-tak-ada-ganti-rugi-di-kampung-pulo-itu-tanah-negara.

Septian, Dany. 2014. "42% Wanita RI Lebih Pilih Bekerja Daripada Diam di Rumah." liputan6.com. 2014.

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/2019532/42-wanita-ri-lebih-pilih-bekerja-daripada-diam-di-rumah>.

Tomi. 2019. "Pemikir Muda : Pembangunan Kota Solo Bisa Lari Lebih Cepat." *KRJogja* (blog). September 7, 2019. <https://www.krjogja.com/berita-lokal/jateng/solo/pemikir-muda-pembangunan-kota-solo-bisa-lari-lebih-cepat/>.

Young, Stephen. 2016. "Judith Butler: Performativity." *Critical Legal Thinking* (blog). November 14, 2016.

<https://criticallegalthinking.com/2016/11/14/judith-butlers-performativity/>.

Yumni, Akbar. 2016. "Postdramatik; Membaca Teater Indonesia dalam Keragaman Kultural Teater Global." *Dewan Kesenian Jakarta* (blog). 2016. <https://dkj.or.id/artikel/postdramatik-membaca-teater-indonesia-dalam-keragaman-kultural-teater-global/>.

DAFTAR NARASUMBER

Ande (81),Aktivis pengurusan., Ketingan Baru, Surakarta

Agus Mulyono (43), Ketua RT 05 TPU Tipes, Tipes, Surakarta

Hardi Prayitno (69), Juru Parkir, Tipes, Surakarta

Jinem, (66), Ibu Rumah Tangga, Ketingan Baru, Surakarta

Joko Widodo (57), Juru Parkir, Ketingan Baru, Surakarta

Raden Aryo (58), Aktivis pengurusan, Ketingan Baru, Surakarta

Sartinah (61), Ibu Rumah Tangga, Tipes, Surakarta

Sarindi (75), Supir Becak, Ketingan Baru, Surakarta

GLOSARIUM

Akting natural : memiliki pengertian yang sama dengan akting realistik yang diajarkan Stanislavsky.

Akting stilisasi : akting berdasarkan representasi untuk menyederhanakan realita yang berdekatan dengan imitasi atau abstraksi dari simbol.

Akting non akting : akting yang dilakukan pada momen-momen insidental diluar kesepakatan.

Filmis : bersifat film.

Gentrifikasi : adalah sebuah proses masuknya penduduk/kegiatan perkotaan yang mengakibatkan perubahan keadaan ekonomi, sosial, maupun budaya yang terjadi pada permukiman di daerah tersebut.

Jukstaposisi : penempatan dua objek secara berdampingan.

Permukiman liar : permukiman yang dibangun secara tidak resmi (liar) pada lahan kosong di kota karena tidak mempunyai akses terhadap pemilikan lahan tetap.

Premis : apa yang dianggap benar sebagai landasan kesimpulan kemudian; dasar pemikiran; alasan.

Segmented : pembagian dalam segmen.

Sintesis : (berasal dari bahasa Yunani syn = tambah dan thesis = posisi) yang biasanya berarti suatu integrasi dari dua atau lebih elemen yang ada yang menghasilkan suatu hasil baru.

Skeneri sugestif : tata artistik panggung yang bersifat realistik tetapi tidak dihadirkan secara utuh.

Timing : pengaturan tempo dan waktu.

Teknik Verbatim : teknik menirukan semirip mungkin cara berbicara orang yang diwawancarai.

Lampiran 1

Foto Pertunjukan



Gambar 1. Ruang kerja Ibu Rumah Tangga di ruang sementara (Dokumentasi oleh Rooyan Ardiansyah/Foto file Sophiyah 2020)



Gambar 2. Ritual mendhem ari-ari yang terganggu oleh perasaan tidak memiliki lahan sementara (Dokumentasi oleh Rooyan Ardiansyah/Foto file Sophiyah, 2020)



Gambar 3. Menyanyi mars PKK sebagai representasi dari negara yang menentukan standar dalam kerja rumah tangga sementara (Dokumentasi oleh Rooyan Ardiansyah/Foto file Sophiyah)



Gambar 4. Aktivitas perempuan yang terganggu oleh ruang yang dibongkar paksa sementara (Dokumentasi oleh Rooyan Ardiansyah/Foto file Sophiyah 2020)



Gambar 5. Kehidupan yang lain yang tersembunyi dibalik lemari sementara (Dokumentasi oleh Rooyan Ardiansyah/Foto file Sophiyah, 2020)

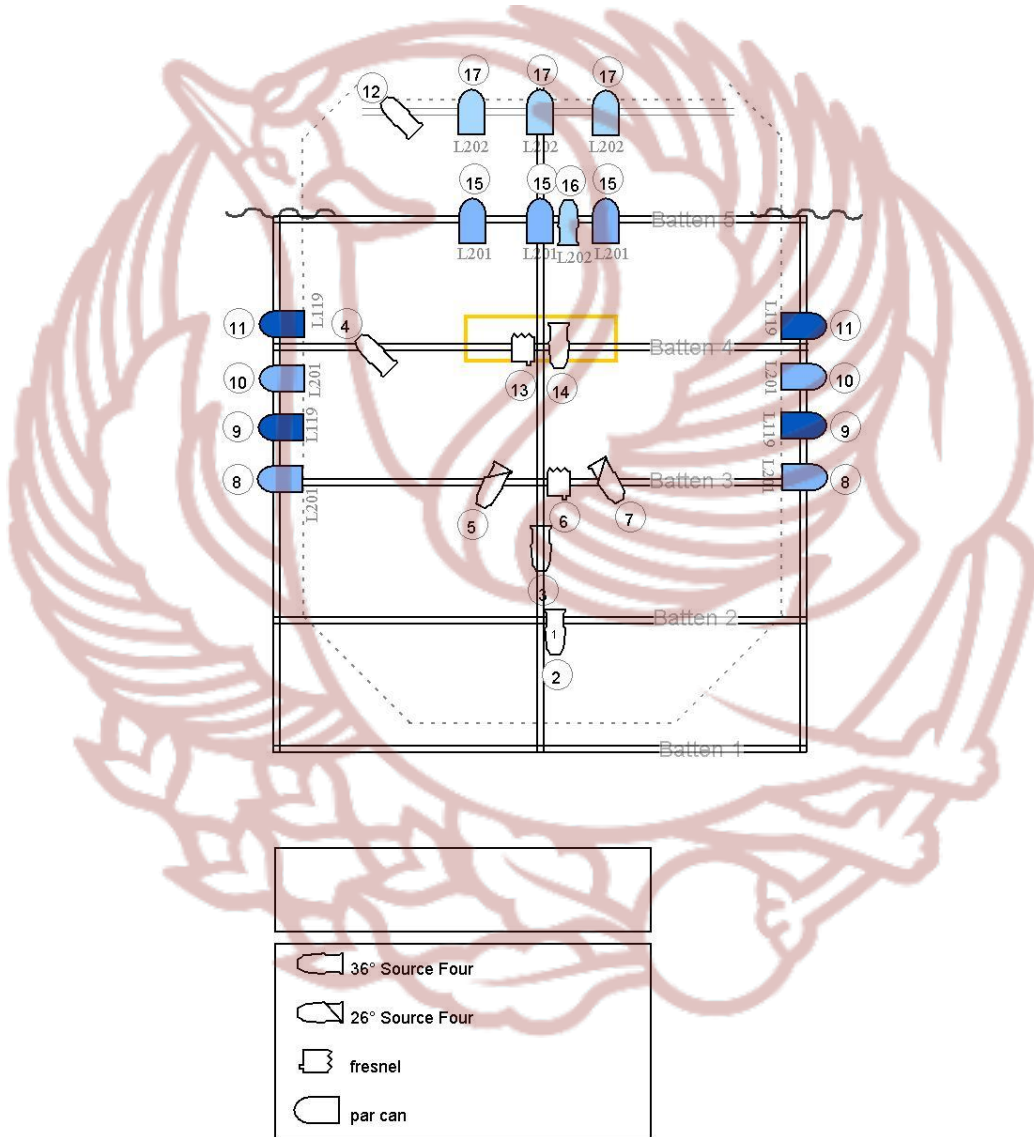
Lampiran 2

Tabel 1. Jadwal Proses Penyusunan Karya

		WAKTU																																			
No	KEGIATAN	Feb Ruari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agus tus				Septem ber							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
		1	Perjumpaan dan keterlibatan	■	■	■	■	■	■	■	■																										
2	Pertunjukan di Ruang spesifik								■																												
3	Pencarian bentuk													■	■	■	■	■	■	■	■																
4	Pengembangan																					■	■	■	■												
5	Pengisian																									■	■	■	■	■	■	■	■				
6	Pendetailan																									■	■	■	■	■	■	■	■				
7	Gladi bersih																																■				
8	Gladi Kotor																																■				
9	Pementasan																																■				

Lampiran 3

Plot Lampu Karya "In Transit"



Gambar 6. Desain Plot lampu karya "In Transit" dengan penata lampu Kirun "Chaosstage" (Desain oleh Chaosstage/Foto file Sophiyah,2020)

Lampiran 4

Desain Publikasi Pertunjukan



Gambar 6. Desain publikasi media sosial oleh Mega Merah “Rakit Raket” sementara (Desain oleh Mega Merah/Foto file Sophiyah, 2020)

Lampiran 5

Catatan Proses Kekaryaannya

Ekosistem Terbatas dalam “In Transit”

Oleh Arung Wardhana Elhafifie (Penulis, Peneliti teater)

Praktik ini bisa dikatakan salah satu penciptaan ekosistem terbatas; Sophiyah bekerja pada batas antara ekosistem internal dan ekosistem eksternal. Skala penciptaannya antara kuratorial fakta di lapangan yang dipantulkan pada pengalaman empiris merupakan variable utama untuk bagaimana praktik penciptaan ini dijalankan. Praktik kerja dramaturgi berbasis riset yang bertolak dari peristiwa penggusuran, jelas menciptakan satu tegangan ruang dalam diri ‘ruang’ itu sendiri. Layaknya ruang-ruang pekerja perempuan di Jeddah, sebutlah seperti itu. Kadang kata ‘riset’ dilihat/dicomot begitu saja biar terkesan ‘muantap’ dan mengikuti ‘tren’ sebagai narasi. Padahal terkadang tidak dipahami antara riset dan praktik penciptaannya. Pada praktik riset ini tidak selalu memunculkan tegangan internal. Tetapi pada objek risetnya, kadangkala Sophiyah bekerja dengan memanggil ingatannya sehingga menciptakan sirkulasi yang tumpang tindih dalam kerja riset itu sendiri. Kondisi penggusuran yang cenderung tidak manusiawi, ditambah pengalaman empiris yang menyebabkan ‘kejangkelan’ di masa lalu. Menariknya Sophiyah mengkurasi segala macam perasaan empiris itu pada hasil risetnya agar tidak memperlakukan ‘seni’ dengan

emosional. Maka objek yang ada dalam ruang itu seperti ember, kompor dan tabung gas, antena televisi, wajan, cobek, dll. dilihat sebagai cara kerja kurasi utama, agar tidak tercampur aduk dengan ingatannya untuk meletakkan hasil risetnya dalam sebuah ekosistem agar tampak objektif. Sekalipun memiliki daya subjektifikasi dalam praktiknya. Yaitu hadir atau ketidakhadirannya hasil riset yang dikelola secara performatif dan menciptakan tubuh auratik, dan apakah mampu memosisikan karya ini di sebuah ekosistem terbatas dalam konteks terjadinya 'tegangan' di ruang-ruang sementara yang dirasakan para korban, khususnya para perempuan yang memiliki kendala utama dalam setiap perpindahan barang dalam 'ruang' itu.

Ilustrasi ironikal dalam "In Transit"

Oleh : Febrian Hasibuan (peneliti teater, Dramaturg)

In Transit adalah ilustrasi ironikal drama perjalanan hidup manusia antara hidup-mati berjalan bersamaan, antara arus penyingkiran dan upaya terus mengada seakan tidak bisa ditolak; kalau manusia mau menjadi ada! Pergolakan keduanya digambarkan melalui situasi mencekam pengusuran ruang hidup masyarakat di bawah rezim kota atas nama pembangunan, standar kemajuan, dan bahkan kepentingan umum, dalihnya. Penyempitan ruang yang dibarengi dengan tertutupnya telinga-telinga kota menerima suara-suara masyarakat terdusur berefek besar pada moda komunikasinya; aktivitas sehari-hari, pemanfaatan benda-benda, arsitektur ruang, dan

terutama tubuh menjadi bahasa yang efektif, bukan sekadar protes, melainkan untuk menunjukkan bahwa mereka 'ada' bersama segala pelabelan tentang lingkungan kumuh, tidak memenuhi standar hidup layak. Dan melalui tubuh perempuan (Ibu), dipinjam untuk merangkai adegan atas ketidakpastian seseorang dalam terus mencari ruang transit baru, ruang yang memungkinkannya tetap.

Meminjam Rangkaian Peristiwa

Oleh : Beri Hanna Goejarot (Performer "In Transit")

Ada satu pertanyaan yang cukup menyita pikiran saya jauh sebelum seseorang bertanya secara langsung. Yaitu mengenai lemari. Sebetulnya, saya termasuk orang yang lambat dalam menerima sesuatu, apa lagi bekal berperan. Saat diajak Shopiyah terjun ke lapangan untuk membaca pola kehidupan masyarakat setempat malah membuat saya bingung. Bahan dasar yang dipilih Shopiyah justru jatuh pada "lemari", jauh dari apa yang saya pikirkan tentang bangunan reruntuhan setengah jadi, atau tenda, atau gubuk.



Figure 1. bentuk lemari yang digunakan pertunjukan "In Transit" telah mengalami beberapa kali perubahan, termasuk dibuat lebih mengecil dari ukuran semula.



Figure 2. bentuk lemari setelah diperkecil.

Kemudian lemari disandingkan dengan benda lain, seperti tabung gas, baskom, pot bunga, kardus, lego, antena, tumpukan baju, kompor, galon, dll. yang juga saya temui di lapangan. Menggabungkan benda-benda ini bukanlah perkara temu-temuan kemudian dicocok-cocokkan untuk menjadi adegan. Tetapi, cara kerja Sophiyah yang mengkurasi benda-benda berdasarkan kedekatan emosional masyarakat dengan benda tersebut, serta kebiasaan yang dilakukan juga kekuatan lain yang muncul secara naluriah pada apa yang tersisa.

Sebutlah sebagai contoh yang ditemukan di lapangan, orang-orang mendadak kreatif. Saya hendaknya bertanya apakah kreatifitas itu muncul pada saat mendesak? Seperti contoh yang dekat dalam kehidupan anak kost memasak mi instan di atas setrika. Hal serupa juga ditemukan di lapangan, bagaimana sesuatu yang tidak wajar dibuat sewajar-wajarnya.

Selain itu, ruang-ruang imajinatif tercipta, seperti dapur condong terbuka, kamar mandi ruang yang memiliki daya magis privasi juga tak berwujud normal (ada jamban, ada bak, ada sikat, berlantai dll.) ruang tengah menyatu dengan ruang tidur, ruang menonton menjadi satu dengan ruang kerja. Ruang-ruang ini bertumpuk-tumpuk seperti dibuat satu kesatuan.

Melihat cara kerja yang seperti ini tentu saja saya tidak akan mengatakan Shopiyah sekadar bermain-main dengan simbol kemiskinan, keterhimpitan, marjinal, kaum lemah, bla-bla-bla. Karena pemilihan barang/wujud benda yang dihadirkan sebagian didatangkan langsung dari

lapangan. Memang tak mudah menghidupkannya kembali di panggung teater pada pertunjukan, karena saya pribadi yang tidak merasakan keutuhan emosional keberlangsungan kehilangan ruang pada saat itu. Tetapi, berkat obrolan dan cara pendekatan sebagai teman, sebagai ibu dan anak, sebagai keluarga, pelan-pelan Shopiyah menggiring saya dan teman-teman ke arah sana.

Bila dibutuhkan satu kata yang tepat maka saya hendaknya menulis “meminjam’ rangkaian peristiwa untuk diwujudkan ke atas panggung. Soal simbol bla-bla-bla ialah urusan lain yang semestinya tidak terlalu dibutuhkan untuk dijelaskan tentang mengapa ini, menunjukkan apakah galon ini?, lemari ini?, raket nyamuk ini?, dll.

Coba renungkan kembali, betapa kita sudah terjebak. Di mana-mana kita melihat banyak warna, bentuk, ragam benda, potongan video, gambar buruk rupa pada bungkus rokok yang berpengaruh sampai kita lupa pada teks “jangan buang sampah di sini”. Untuk mencari teks abstrak yang tidak terdapat pada sebuah pertunjukan bukankah melalui visual dan bentuk apa yang ditampilkan? Betul. Lantas apa pemaknaan dalam pikiran penonton adalah hal yang benar pada apa yang ingin disampaikan seorang seniman dengan karyanya? Jawabannya betul juga.

Bila kita dari Surakarta hendak berangkat ke Jogja menggunakan kereta, bus, atau kendaraan pribadi, bukankah tujuannya Jogja itu sendiri? Atau tujuan utamanya ialah dengan kendaraan jenis apa? Jika begitu, maka terjebaklah kita—kereta memakan waktu berapa lama, bus, dan kendaraan

pribadi, juga kereta digunakan kaum A, B, C, Bus kaum A, B, C, dan kendaraan pribadi bla-bla-bla dan sebagainya.

Penonton pertunjukan seni tak ingin didikte, layaknya kita sendiri yang tengah sadar betul sebelum penuh bertindak. Datang ke gedung pertunjukan tanpa beban apakah kita wajib memaknai satu per satu mulai dari kata, intonasi, gaya, warna lampu, dll. agaknya hal ini serupa pada karya sastra, tentu pembaca tak ingin membaca tulisan yang mendikte. Pembaca adalah orang yang lebih hebat daripada penulis, maka penulis tak perlu mengisi tulisannya dengan barisan khotbah. Andai kata pertunjukan hanya menyajikan fakta-fakta saja tanpa adanya daya imajinasi, ruang waktu yang kita dibawa ke dalamnya, tentulah pertunjukan semacam ini dapat kita lihat di warung-warung kopi, pasar, dll. Orang A bertemu orang B. Ia memulai sebuah cerita dengan gaya dan gestur tubuh serta intonasi suara. Sedangkan kita terlintas sekejap memandangi kejadian itu dan menerka-nerka walau tak sungguh keluar menjadi simpulan nyata. Bukankah itu sebuah peristiwa teater yang telah terjadi.

Saya hendaknya bertanya bagaimana cara membunuh kemasifan sebuah wujud benda (lemari) yang tampak agar tidak terlalu mencolok? Andai kata ini pertunjukan pemikiran, apakah tidak sebaiknya penonton disuruh membayangkan adegan di dalam kepala mereka masing-masing? Maka selesailah pertunjukan tanpa perlu menuntun pada adegan-adegan yang telah disusun oleh Shopiyah.

Bila saya diposisikan sebagai seorang penonton, ketika melihat lemari dibuka dan ditutup dengan perubahan tawaran bentuk peristiwa di setiap

adegannya, lalu diobrak-abrik hingga akhirnya bisa dijadikan apa saja (bentuk aktifitas apa saja yang dilakukan), tentu saya pikir (singkatnya) bahwa lemari menjadi multi fungsi.

Tetapi saya tidak ingin terjebak atau berkuat pada lingkaran itu saja. Saya tentu akan mempertanyakan, apakah tanpa kehadiran lemari pertunjukan ini tidak bisa berjalan? Andaikata lemari diganti dengan sebuah tabung atau hal lain? Apakah bisa?

Di sinilah letak keindahan pertunjukan. Seorang seniman memilih betul ragam benda yang akan dibawanya naik ke atas panggung. Di sini, lemari menjadi syarat ruang mewakili apa-apa yang telah direnungkan Shopiyah atas bahan dasar risetnya. Tentu saja Shopiyah bisa memilih benda lain berwujud kulkas, atau mesin cuci, akan tetapi sejauh mata memandang selama kurang lebih satu tahun ikut terjun ke lapangan, saya tidak melihat benda semacam itu bergerak-gerak mewakili perasaan warga setempat. Andai kata lemari diganti sebuah tabung, saya hendaknya bertanya tabung seperti apa yang terlintas dalam pikiran? Andai kata lemari dihilangkan pun, saya hendaknya bertanya pada kekuatan diri sendiri, sesungguhnya saya belum mampu memantik nyala api ruang imajinasi tanpa adanya wujud benda untuk mengantar pada titik urbanisasi (bukan kota) tetapi menghilangkan daya-daya yang lahir pada kebiasaan (kultural) masyarakat Kentingan. Jika dikatakan lemari sebagai loncatan sebagai pengantar ruang dan waktu, bisa dikatakan begitu, sederhananya. Layaknya sebuah tulisan yang dipagari judul – merangkup isi.

Sedikit menanggapi komentar seorang teman pada twitter-nya menulis Semalam ntn pentas TA titer S2, terus sepanjang ntn kaget banget. Hampir semua simbol yg dipakai sama dengan yg ada pada pentas TA teman saya (tahun lalu). Misalkan pentas semalam itu lulus dengan nilai bagus, saya beneran ndak percaya sama kualitas pendidikan kampus seni.

Sa salah 1 yg nulis teks utk TA teman saya. Sa hafal di mana sutradara (teman saya) meletakkan Mars PKK, senam ibu-2 di pagi hari, daster ungu pd garapannya. Dn smlm sa lihat semua itu pda pentas ujian mahasiswi lain.

Jika pentas teman saya selang 10 thn dan jadi rujukan karya pada proposalnya. Itu masih masuk akal, ini pentas yang selang satu tahun! Saya ndak habis pikir, ini terjadi pda karya S2, kau bisa bayangkan! Bagaimana bisa pola-2 kerja begini tumbuh subur di kampus seni?

Andai kata saya seorang seniman menggambar pemandangan segitiga sejajar dengan matahari di tengah dan garis 'm' sebagai burung-burung terbang kemudian sawah memanjang ke bawah dengan sebatang pohon dan pondok juga aliran sungai. Andai kata saya seorang seniman yang ingin membicarakan koruptor, saya melukis tikus. Tetapi, simbol rupa-rupanya telah bergeser. Pemandangan tak lagi serupa garis segitiga sejajar, juga koruptor tak lagi sama dengan tikus-tikus. Saya telah terjebak dan tidak bergerak maju dalam membaca pola.

Konvensi semacam ini telah lama ditinggal, tentu hal ini bukan baru-baru disadari, tetapi jauh sebelum saya masuk dunia seni pun sudah terpikirkan oleh banyak orang. hanya saja, kali ini saya ingin kembali mengingatnya.

Pemakaian objek sebagai simbol tentu sangat berhubungan. Tetapi, andai kata simbol pada pertunjukan ditutup-tutupi apakah sengaja dihadirkan sebagai sebuah misteri? Kita telah dipermainkan, kita telah dibungkam. Menurut saya, urusan cuci tangan dan pengandaan bukanlah tugas seorang seniman juga urusan silat lidah membela-bela karyanya yang dilihat dari sisi-sisi berbeda. Semakin sebuah karya seni dibiicarakan, ditulis, direspon dalam bentuk apa saja dari berbagai kemungkinan, semakin hiduplah karya itu.

Sebagai contoh lain, sebutlah sahabat saya seorang pelukis Ari Wur. Ia tidak bisa menjawab ketika saya bertanya, menceritakan apa gambar-gambar yang ia lukis? "Apa yang kamu lihat, itulah saya saya lukiskan," begitu katanya. Dan contoh lain sahabat saya seorang musisi Nada Sumbang, enggan mengakui bahwa ia mencipta lagu, "pada waktu-waktu tertentu, saya senang mengulik sebuah kata demi kata menjadi syair yang enak saya nyanyikan. Pada waktu-waktu lain, orang banyak berkata saya telah mencipta, tetapi sesungguhnya, saya hanya merekam sebuah kejadian-kejadian dan menarasikannya dalam bentuk lagu."

Lampiran 6

Treatment Pertunjukan “In Transit”

IN TRANSIT

Karya S.Sophiyah.K

SEGMENT 1

Int. Lemari di dalam rumah

Audio : suara tv

Properti : Tv, tabung gas, galon, kangkung, ember, antena, kipas angin

adegan

1. Lemari dalam fungsi sebenarnya
2. Perempuan tidur
3. Laki-laki bekerja reparasi kipas angin
4. Laki-laki pulang bekerja
5. Perempuan tertidur
6. Gas 3 kg tergeser
7. Air galon tumpah
8. Perempuan nonton tv sambil memetik kangkung

9. Laki-laki memperbaiki antena
10. Perempuan membawa gas dan galon
11. Laki-laki membawa air
12. Perempuan nonton tv dan ketiduran
13. Laki-laki menjual tv

SEGMENT 2

Int. Lemari di dalam rumah

Audio : suara tv

Properti : sapu, kompor, wajan, ember, gayung, tumpukan pakaian, peluit, piring, gelas, keranjang sampah, ari-ari, kembang setaman, bahan-bahan makanan untuk memasak

Adegan

1. Perempuan menyapu
2. Perempuan menata benda-benda, menyalakan kompor, memanaskan wajan
3. Perempuan mengumpulkan makanan
4. Perempuan berangkat mandi
5. Laki-laki buang air besar
6. Perempuan mencuci rambut
7. Perempuan mengumpulkan pakaian

8. Bunyi peluit dari laki-laki
9. Perempuan mencuci piring gelas, mencuci pakaian, memasak dalam satu waktu
10. Tukang sampah laki-laki memungut sampah
11. Perempuan mendem ari-ari
12. Tukang sampah laki-laki memungut sampah

SEGMENT 3

Int. Lemari di dalam rumah

Properti : microphone, selimut

Adegan

1. Laki-laki dan perempuan saling memijat
2. Perempuan dan laki-laki bersenggama
3. Orkes celana dalam dan goyang selimut

SEGMENT 4

Int. Lemari di dalam rumah yang dibongkar

Properti : alat sholat, piring, makanan berat, setrika, raket nyamuk, gantungan pakaian,

Audio : music senam aerobik, soundscape proyek bangunan

adegan

1. Perempuan shalat
2. perempuan makan sore
3. Perempuan menyetrika
4. Perempuan membunuh nyamuk
5. Perempuan menjemur pakaian
6. Perempuan memayungi dirinya
7. Perempuan senam

SEGMENT 5

ext.bongkahan lemari

Properti : semua properti disegmen 1-4

adegan

1. perempuan lain sedang memasak dan menata perabotan rumah
“dah ji dah beh... pindah hiji pindah kabeh”
2. laki-laki sedang merokok